

PRESENTASI MASKULINITAS TOKOH DALAM NOVEL BEKISAR MERAH KARYA AHMAD TOHARI: ANALISIS TEORI JANET SALTZMAN CHAFETZ

Adina Anisnaeni Rizqina¹, Dyah Wardani Adesetia², Muhammad Aditya Wisnu Wardana³ Ngifat Khoerunnisa⁴, Sumarwati⁵, Andayani⁶

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Pos-el: adina.anis@student.uns.ac.id¹, dyahwardaniadesetia@student.uns.ac.id²,
adityawisnuwardana246@gmail.com³, ngifatkhoerunnisaaa@student.uns.ac.id⁴,
sumarwati@staff.uns.ac.id⁵, andayani@staff.uns.ac.id⁶

ABSTRAK

Wacana maskulinitas menjadi pembahasan yang banyak disajikan dalam karya sastra. Meskipun tidak diungkapkan secara langsung, bentuk maskulinitas muncul sejalan dengan proses penceritaan perilaku dari tokoh lelaki yang ada. Bekisar Merah menjadi salah satu karya sastra Novel karya Ahmad Tohari yang merepresentasikan maskulinitas lewat berbagai tokoh laki-laki yang ada. Masing-masing tokoh memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga memunculkan pemikiran serta tindakan yang berbeda pula. Konsep maskulinitas menurut Janet Saltzman Chafetz dapat dilihat dari aspek laki-laki yang berupa (1) aspek fisik; (2) aspek fungsional; (3) aspek seksual; (4) aspek emosional; (5) aspek intelektual; (6) aspek interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk Mendeksripsikan bentuk presentasi maskulinitas dan faktor penyebabnya dalam Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari menurut teori Janet Saltzman Chafetz. Sumber data dalam penelitian ini yaitu dokumen novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis dokumen dengan metode simak catat, di mana penulis membaca terlebih dahulu isi novel secara saksama, kemudian mencatat setiap temuan penting. Kemudian data tersebut diuji validitasnya dengan triangulasi teori untuk mengecek kesesuaiannya dengan teori maskulinitas Janet Saltzman Chafetz. Hasil dari penelitian ini ditemukan ada 47 data yang mempresentasikan enam aspek maskulinitas Janet Saltzman Chafetz pada Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari.

Kata kunci: Maskulinitas, Janet Saltzman Chafetz, Bekisar Merah, Novel

ABSTRACT

Discourse of masculinity is a discussion that is widely presented in literary works. Although not expressed directly, forms of masculinity appear in line with the process of telling the behavior of existing male characters. Bekisar Merah is a novel by Ahmad Tohari which represents masculinity through various male characters. Each character has a different background, giving rise to different thoughts and actions. The concept of masculinity according to Janet Saltzman Chafetz can be seen from the male aspects in the form of (1) physical aspects; (2) functional aspects; (3) sexual aspect; (4) emotional aspects; (5) intellectual aspects; (6) interpersonal aspects. This study aims to describe the form of presentation of masculinity and its causative factors in Ahmad Tohari's Novel Bekisar Merah according to Janet Saltzman Chafetz's theory. The source of the data in this research is the document of the novel Bekisar Merah by Ahmad Tohari. The data collection technique used in this study was document analysis using the look-and-note method, in which the author first reads the contents of the novel carefully, then records any important findings. Then the validity of the data was tested by theoretical triangulation to check its suitability with Janet Saltzman Chafetz's theory of masculinity. The results of this study found that there were 47 data presenting six aspects of Janet Saltzman Chafetz's masculinity in Ahmad Tohari's novel Bekisar Merah.

Keywords: Masculinity, Janet Saltzman Chafetz, Bekisar Merah, Novel

I. PENDAHULUAN

Permasalahan global tentang isu kesetaraan gender dan hak asasi manusia semakin menguat dan menjadi tuntutan seluruh dunia dari tahun ke tahun, namun dalam pengimplementasiannya isu dan permasalahan tentang kesetaraan gender masih menjadi hal yang krusial di lingkungan sosial masyarakat saat ini. Perkembangan zaman dan teknologi saat ini tidak menutup kemungkinan polemik kesetaraan gender dan maskulinitas masih menjadi kerancuan pada kehidupan sosial bermasyarakat bahkan dalam kehidupan keluarga. Pernyataan tersebut didukung oleh Nuraeni & Suryono (2021) konsep kesetaraan gender

lahir akibat dari adanya proses sosiologi dan budaya berkenaan dengan pembagian peran antara kedudukan laki-laki dan perempuan dalam lingkungan masyarakat. Beberapa masyarakat masih menganggap kedudukan sosial pada perempuan masih tertinggal dibandingkan kedudukan laki-laki yang terjadi secara natural juga dapat terjadi melalui konstruksi budaya (Sulahyuningsiha et al., 2021). Dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam hal pekerjaan serta kehidupan sosial ditunjukkan dengan masih rendahnya akses perempuan dalam kegiatan di masyarakat dan pasar kerja dibandingkan laki-laki, selain itu ada kecenderungan perempuan bekerja mendapat upah yang minim dibandingkan laki-laki. Pada sebagian wilayah Indonesia masih ada beberapa norma yang menganggap bahwasannya perempuan hanya mengurus sumur, kasur, dan dapur (urusan rumah tangga).

Fenomena tentang kesetaraan gender dan maskulinitas dalam kehidupan masyarakat disebabkan adanya budaya patriarki yang dianut oleh Sebagian besar negara di dunia (Hanani, 2021). Pandangan bahwasannya laki-laki lebih superior atau lebih tinggi dalam tingkatan sosial dibandingkan perempuan sudah melekat dalam tatanan budaya masyarakat (Prabawaningrum, 2019). Konstruksi budaya tersebut telah berlangsung cukup lama. Berbagai upaya untuk menciptakan kehidupan sosial bermasyarakat dalam membangun kesetaraan gender pada berbagai sendi kehidupan manusia telah dilaksanakan berbagai negara, salah satunya pada karya sastra yang mempunyai pengaruh tersendiri dalam kehidupan masyarakat (Juansah et al., 2021). Karya sastra sendiri merupakan pengungkapan sebuah imajinasi yang mampu memberikan makna kepada penikmatnya, salah satu karya sastra yang memiliki susunan makna indah dan penuh makna di dalam penulisannya adalah puisi (Budijanto & Setyaningsih, 2022). Puisi sendiri banyak memberikan cerminan kepada masyarakat dan kehidupan sosial, hal ini juga diungkapkan oleh Wardana (2022) bahwasannya karya sastra mempunyai keterkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Masalah dan kesenjangan sosial di masyarakat telah menjadi pendukung dalam lahirnya karya sastra selama ini (Latifah & Sugiarti, 2020). Bentuk karya sastra salah satunya adalah puisi, sebagai sebuah karya sastra puisi yang baik mempunyai sifat *dulce et utile* yaitu memiliki kenikmatan dan isinya mendidik (Fitraya & Waluyo, 2019). Dalam menikmati puisi tentunya harus mengetahui makna yang terkandung di dalamnya sebagai suatu bentuk upaya apresiasi puisi (Argiandini et al., 2021). Untuk bisa mengetahui makna dari sebuah puisi harus menggunakan teori yang tepat (Samuel Wabang & Indarti, 2022). Teori yang tepat untuk memaknai sebuah puisi yaitu semiotik. Semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda, mempelajari fenomena sosial-budaya, termasuk sastra sebagai sistem tanda (Solichin, 2018).

Ilmu sastra dalam keberjalanannya waktu mulai dilandaskan pada gender dalam kehidupan masyarakat yang dibagi menjadi maskulinisme dan feminisme (Nugraha, 2019). Maskulinitas sendiri membahas tentang konsep laki-laki yang memberikan perhatian kepada perempuan (Rifai et al., 2022). Kajian karya sastra seperti puisi banyak ditemukan penelitian-penelitian yang menggunakan kajian ataupun teori feminisme (Srikandi, 2021). Kajian tentang konsep maskulinitas di dalam karya sastra penting dilakukan karena masih belum ada kajian yang membahas tentang maskulinitas dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai maskulinitas penulis menemukan penelitian dengan maskulinitas dengan objek penelitian puisi *Pasar Malam Sriwedari, Solo* Karya W.S. Rendra dengan ditemukan adanya makna melalui kajian semiotik berkaitan dengan maskulinitas (Aulia, 2018). Kajian sastra tentang feminisme dan maskulinitas menjadi satu keterkaitan dalam penelitian sastra, sehingga dalam perkembangannya penelitian tentang feminisme dan maskulinitas menjadi kajian yang sangat penting dalam bidang bahasa dan sastra (Kadir & Misilu, 2021). Berdasarkan penulis saat menelusuri penelitian sebelumnya mengenai maskulinitas pernah dilakukan dengan judul *Representation of Javanese Masculinity in The Dangdut Songs Lyric*. Hasil yang dibahas

mengenai lagu dangdut Jawa yang menggambarkan tiga dimensi maskulinitas, yaitu fungsional, emosional, dan intelektual (Ulya, Sari, et al., 2021).

Konsep maskulinitas dalam hal ini bukanlah menggambarkan seorang laki-laki yang berkuasa dan mendominasi dibandingkan perempuan, tetapi laki-laki yang mampu memberikan perhatian kepada seorang perempuan dan mengasihinya. Laki-laki yang memiliki gambaran cinta atau bersikap kasih sayang kepada perempuan, melainkan laki-laki yang dapat mengayomi, mengalah, dan melindungi (Ulya, Setyawan, et al., 2021). Maskulinitas sama dengan halnya feminitas. Namun, maskulinitas tidak mempunyai tendensi untuk mengalahkan feminitas (Munaris & Nugroho, 2021). Perempuan akan senang dengan maskulinitas laki-laki yang memiliki rasa peduli terhadap dirinya, keluarga, dan lingkungannya (Intan, 2021). Sikap kepedulian ini tentunya menandakan bahwa laki-laki tersebut sensitif terhadap hati dan perasaan orang lain sehingga akan menjadi pendengar dan pemerhati yang baik (Ziwar, 2021).

Pemahaman maskulinitas dalam sastra melibatkan penggambaran karakter pria dalam karya sastra, serta bagaimana karakteristik dan perilaku mereka menggambarkan idealisasi maskulinitas dalam masyarakat pada saat itu. Beberapa karya sastra dapat menunjukkan konsep maskulinitas yang berbeda tergantung pada era dan budaya yang diwakilinya. Misalnya, dalam sastra klasik Yunani, seorang pria yang kuat dan berani seperti Achilles dalam "Iliad" dapat dianggap sebagai pengejawantahan ideal maskulinitas. Di lain pihak, karakter seperti Hamlet dalam karya Shakespeare mewakili konsep maskulinitas yang lebih kompleks dan ambigu, dengan menunjukkan kelemahan dan kerentanan. Secara keseluruhan, pemahaman maskulinitas dalam sastra melibatkan analisis karakteristik dan perilaku pria dalam karya sastra, serta pemikiran tentang bagaimana konsep maskulinitas tercermin dan dibentuk oleh sastra dalam masyarakat.

Seorang laki-laki yang mempunyai sikap maskulinitas merupakan salah satu aspek yang terbentuk secara alamiah akibat adanya faktor budaya (Suparmi et al., 2022). Berdasarkan pendapat tersebut ciri maskulinitas seorang laki-laki adalah berupa penampilan yang menggambarkan fisik laki-laki dengan sikap dan sifat yang menggambarkan sebagai seorang laki-laki berwibawa (Arwan & Haris, 2022). Maskulinitas sebagai konstruksi sosial laki-laki akan dibebankan norma, kewajiban, dan harapan keluarga sehingga bisa disebut sebagai lelaki sejati. Maskulinitas tidak bisa lepas dari ciri-ciri fisik maupun nonfisik dari laki-laki (Putri et al., 2022). Maskulinitas adalah gambaran seorang laki-laki yang mempunyai sikap dan jiwa tegas berwibawa, dan mempunyai jiwa kepemimpinan dalam memutuskan dalam pemecahan permasalahan yang ada di dalam kehidupan (Sasanti et al., 2022). Berdasarkan pendapat tersebut aspek fisik laki-laki digambarkan dari segi bentuk badan dan psikis laki-laki (Intan, 2021). Pada maskulinitas dalam bentuk penampilan dapat digambarkan melalui tampilan seperti cara berpakaian, penampilan, sikap, dan tingkah laku yang dilaksanakan.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah analisis dokumen dengan metode teknik simak catat, di mana penulis membaca secara saksama isi novel yang ada dan mencatat setiap hal-hal yang penting dan menjadi kajian sumber maskulinitas pada novel. Metode simak adalah proses penelitian dengan menggunakan proses penyimakan serta pengamatan secara saksama terhadap data yang diteliti (Anggara et al., 2021). Sumber data berupa aspek maskulinitas yang ada dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Uji validitas data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi teori. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moelong, 2017). Dalam penelitian ini, teknik triangulasi teori yang dilakukan yaitu dengan mengecek ulang kesesuaian data dengan teori maskulinitas Janet Saltman Chafetz. Dalam hal ini terdapat

6 ciri maskulinitas pada seorang laki-laki, yaitu (1) fisik; (2) fungsional; (3) seksual; (4) emosional; (5) intelektual; (6) interpersonal; (7) karakter personal (Sugiarti et al., 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini menggunakan konsep teori yang digagas oleh Janet Saltman Chafetz untuk membahas tentang aspek maskulinitas dalam meneliti pada novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Dalam hal ini terdapat 6 ciri maskulinitas pada seorang laki-laki, yaitu (1) fisik; (2) fungsional; (3) seksual; (4) emosional; (5) intelektual; (6) interpersonal (Sugiarti et al., 2022).

Pada konsep maskulinitas dari segi teori Janet Saltman Chafetz dapat dilihat dari segi fisik, seluruh area fisik yang dimiliki oleh seorang laki-laki adalah gambaran maskulinitas, hal ini dapat digambarkan dari segi bentuk dan perubahan tubuh seorang laki-laki (Sulistiyanti & Ayu, 2021). Kedua, konsep maskulinitas dalam teori Janet Saltzman Chafetz dapat dilihat dari fungsi laki-laki. Fungsi laki-laki dalam hal ini dapat menjadi seorang yang mampu memenuhi kebutuhan perempuan atau keluarganya sebagai seorang kepala keluarga dan tulang punggung tentunya seorang laki-laki perlu berusaha untuk memenuhi setiap kebutuhan yang ada di keluarga (Agustina & Demartoto, 2021). Ketiga, maskulinitas dalam konsep teori Janet Saltzman Chafetz dapat dilihat dari segi seksual laki-laki. Sikap seksual secara agresif dapat digambarkan melalui sikap peduli terhadap sosok perempuan yang ada dan tidak mempunyai sikap acuh tak acuh terhadap perempuan yang ia sayangi (Aulya et al., 2022). Keempat, maskulinitas dalam konsep Janet Saltzman Chafetz dapat dilihat dari emosi laki-laki. Seorang laki-laki perlu bisa mengendalikan setiap emosi ataupun amarah yang akan dia lakukan. Hal ini berarti bahwasannya seorang laki-laki perlu mempunyai sikap tenang dan mampu menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, bukan menggunakan emosi (Husnianita & Jannah, 2021). Kemudian dalam setiap hal seorang laki-laki yang maskulin mampu mengendalikan emosi yang ada di dalam dirinya (Rosyidah & Suyadi, 2021). Kelima, maskulinitas dalam konsep Janet Saltzman Chafetz dapat dilihat dari segi pikiran atau pemikiran laki-laki. Laki-laki yang maskulin mempunyai konsep pemikiran dan sikap yang cerdas, logis, rasional, objektif, dan praktial (Simanjuntak & Munthe, 2021). Maskulinitas dalam konsep Janet Saltzman Chafetz dapat dilihat dari interpersonal laki-laki. Interpersonal laki-laki berkaitan dengan sikap karakter yang mampu bersosial dengan orang lain (Anggara et al., 2021). Kemudian laki-laki yang maskulin mampu memberikan keputusan dan mempunyai sikap kepemimpinan dalam memutuskan suatu hal untuk tujuan bersama (Marwinda & Margono, 2020). Laki-laki maskulin juga dapat digambarkan dengan sikap yang taat dan disiplin dalam menjalankan kehidupan (Afifulloh, 2022).

Penampilan Fisik Laki-laki Tradisional

Konsep maskulinitas dari segi teori Janet Saltzman Chafetz yang pertama, yaitu dilihat dari segi penampilan fisik laki-laki. Seluruh area fisik yang dimiliki oleh seorang laki-laki merupakan gambaran maskulinitas, hal ini dapat digambarkan dari segi bentuk dan perubahan tubuh seorang laki-laki.

Penampilan fisik seorang laki-laki adalah tanda utama terhadap penggambaran karakter laki-laki. Aspek fisik seorang laki-laki menjadi daya sorot atau perhatian bagi seorang perempuan untuk menunjukan pandangan pertama seorang laki-laki, pernyataan ini diungkapkan oleh Janet Saltzman Chafetz. Dari segi maskulinitas fisik yang ada pada novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ditunjukkan pada tokoh Darsa yang pendiam, sehingga membuat perempuan terpesona dan memikat daya tarik perempuan Karangsoga, yaitu Lasi anak dari Mbok Wiryaji. Berikut adalah kutipan dari novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

..Atau karena Darsa setidaknya tidak buruk. Memang tidak juga bagus tetapi sosok kelelakiannya jelas. Badannya seimbang dan ototnya liat, khas otot para penyadap. Apalagi Darsa masih sangat muda, usianya hanya beberapa tahun di atas Lasi.

Pada kutipan teks tersebut digambarkan secara jelas bagaimana tokoh Darsa, membuat perempuan terpesona akan bentuk badannya yang seimbang dan otot khas para penyadap. Bahwasanya badan dan otot yang dimiliki Darsa mempunyai keindahan tersendiri dibandingkan laki-laki lainnya, hal ini dapat disimpulkan bahwasanya keindahan badan sebagai aspek fisik bagi seorang laki-laki dari segi maskulinitas mampu mempengaruhi perasaan seorang perempuan dan merupakan salah satu aspek fisik yang penting dalam memikat lawan jenis.

Konsep maskulinitas fisik dalam novel *Berkisar Merah* karya Ahmad Tohari, ialah memperhatikan dari segi penampilan yang akan dia kenakan. Maskulinitas penampilan fisik ini dapat ditunjukkan pada kutipan novel *Berkisar Merah* karya Ahmad Tohari, yaitu Marjuki ayah dari Lasi yang merupakan keturunan Jepang.

... "ayahmu seperti Cina dan agak lucu apabila pakai kain sarung dan kopiah.

Pada kutipan tersebut digambarkan sangat jelas bagaimana Mbok Wiryaji ibu dari Lasiyah menceritakan secara jelas bagaimana penampilan Marjuki ayah Lasi ketika memakai kain sarung dan kopiah sehingga terlihat seperti orang Cina. Secara umum laki-laki yang memperhatikan penampilan menggambarkan citra yang baik dan mampu memberikan gambaran tentang seorang laki-laki yang rapi. Dalam kutipan novel tersebut menggunakan kain sarung dan kopiah membuat penampilan laki-laki menjadi lebih bagus, Hal tersebut akan menambah rasa percaya diri dan perempuan akan lebih berpikir jika laki-laki dengan penampilan fisik laki-laki yang diperhatikan akan menarik dan mampu memberikan kenyamanan bagi seorang perempuan.

Tangan Kanjat merogoh dompet di saku belakang, membukanya dengan tergesa. Senyumnya mengembang ketika ketemu apa yang dicarinya. Sebuah pasfoto dirinya dalam hem putih dan dasi hitam. Mata Lasi berbinar ketika menerima lalu menatap foto itu.

Selanjutnya penampilan fisik laki-laki yang ada dalam kutipan teks novel *Berkisar Merah* karya Ahmad Tohari ini pun menggambarkan laki-laki yang maskulinitasnya adalah memperhatikan dari segi penampilan yang akan dia kenakan. Mata Lasi kemudian berbinar ketika menatap pasfoto yang diberikan Kanjat kepada Lasi. Penampilan fisik laki-laki memang sangat berpengaruh terhadap perasaan dan kenyamanan perempuan.

Fungsional Laki-laki Tradisional

Konsep maskulinitas dari segi teori Janet Saltman Chafetz yang kedua, yaitu dari segi fungsional laki-laki. Fungsi laki-laki dalam hal ini dapat menjadi seorang yang mampu memenuhi kebutuhan perempuan atau keluarganya sebagai seorang kepala keluarga dan tulang punggung, tentunya seorang laki-laki perlu berusaha untuk memenuhi setiap kebutuhan yang ada di keluarganya.

Dalam novel *Berkisar Merah* karya Ahmad Tohari, konsep fungsional tersebut direpresentasikan melalui tokoh Darsa yang merupakan suami dari Lasi. Darsa suami Lasi yang kesehariannya bekerja sebagai penderes, penyadap nira kelapa, memberi gambaran sosok seorang kepala keluarga yang bekerja keras untuk dapat menopang kehidupan ekonomi keluarga.

Sebagai penderes, penyadap nira kelapa, Darsa sudah bisa turun-naik belasan pohon dalam hujan untuk mengangkat pongkor yang sudah penuh nira dan memasang pongkor baru.

Pada kutipan teks novel tersebut nampak bagaimana Darsa menjadi tulang punggung keluarga yang bekerja sebagai penderes, penyadap nira kelapa yang kesehariannya turun-naik belasan pohon untuk mengangkat pongkor yang sudah penuh dengan nira. Gambaran fungsional laki-laki Darsa ini di tampilkan secara langsung bagaimana seorang laki-laki yang selalu bekerja apapun keadaannya dalam keadaan hujan pun Darsa tetap turun-naik pohon untuk mengangkat pongkor yang berisi nira.

Maskulinitas fungsional laki-laki pada novel *Berkisar Merah* karya Ahmad Tohari yang menggambarkan fungsional laki-laki dengan mempunyai sikap bertanggung jawab sebagai pemimpin terhadap kehidupan keluarganya serta rasa semangat juga mempunyai jiwa pemimpin dan tanggung jawab untuk menghidupi istrinya tanpa mengenal waktu agar terpenuhi setiap kebutuhannya dan berani melawan resiko yang terjadi ketika menjadi seorang penderes. Berikut adalah kutipan yang berkaitan dengan hal tersebut.

Semangat penyadap sejati membangunkan Darsa. Ia segera bangkit dan keluar dari bilik tidur. Lasi pun mengerti, suaminya terpanggil oleh pekerjaannya, oleh semangat hidupnya. Penderes mana saja akan segera pergi mengangkat pongkor pada kesempatan pertama.

Konsep maskulinitas fungsional laki-laki pada novel *Berkisar Merah* karya Ahmad Tohari, juga ditunjukkan oleh Mukri. Mukri merupakan orang yang membantu Darsa ketika Darsa jatuh dan membantu Darsa menderes nira ketika Darsa sakit. Mukri merupakan orang yang pekerja keras karena ia tetap menyelesaikan pekerjaannya sebagai penderes, walau pun hari telah malam. Berikut merupakan kutipan dari novel *Berkisar Merah* karya Ahmad Tohari.

Lasi tak bisa meneruskan ucapannya. Mendadak hatinya ikut rusuh. Keduanya membisu. Dan lengang. Tetapi kadang Kanjat mencuri pandang. Mereka bertukar senyum. Hati Lasi juga riuh. Ah, kenangan masa kanak-kanak. Dulu, bila ada anak Karangsoga yang tidak ikut-ikutan meleceh Lasi, dialah Kanjat. Dulu, bila ada bocah yang berusaha membela ketika Lasi diganggu anak nakal, Kanjatlal dia.

Dalam kutipan novel *Berkisar Merah* karya Ahmad Tohari, terlihat jelas bahwa Kanjat yang mencintai Lasi sejak kecil, hingga Lasi mempunyai seorang suami kemudian Lasi mendapatkan masalah Kanjatlal yang selalu ingat kepada Lasi hingga dia mencari keberadaan Lasi yang entah dimana dan pada akhirnya Kanjat dapat menemui Lasi dengan bantuan Mas Pardi. Maskulinitas fungsional ini menggambarkan seorang laki-laki yang berusaha menemui perempuan yang dicintainya hingga akhirnya bertemu. Hal ini menggambarkan bahwasanya ada rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam dalam mempertahankan perasaan serta kebahagiaan.

Aspek Seksual Laki-laki Tradisional

Aspek seksual yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ini digambarkan oleh beberapa tokoh laki-laki. Jika diperhatikan lebih mendalam, seluruh tokoh laki-laki ini memiliki peringai yang berbeda-beda dalam kesehariannya. Namun mereka dapat menempatkan diri untuk bersikap semestinya terhadap perempuan, baik yang disayanginya maupun bukan. Meskipun begitu, tetap ada perbedaan perlakuan untuk sosok perempuan yang disayanginya. Hal ini sejalan dengan menggambarkan aspek seksual maskulinitas oleh Janet Saltzman Chafetz di mana seorang laki-laki akan memiliki ketertarikan terhadap perempuan yang disayangi dan menunjukkannya tidak hanya dari aspek romantisme, tetapi juga dari rasa peduli dan sikap yang tidak acuh tak acuh. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Darsa pada beberapa bagian di dalam novel tersebut.

Pada Lasi terasa ada wadah pengejawantahan diri sebagai lelaki dan penyadap. Pada diri istrinya juga Darsa merasa ada lembaga tempat kesetiaan dipercayakan. Tetapi ketika duduk ngangkang di atas pelepah sambil mengiris manggar.

Aspek seksual yang ditampilkan pada kutipan bagian novel *Bekisar Merah* tersebut menampilkan sosok Darsa yang memberikan seluruh perhatiannya terhadap Lasi, istrinya. Perhatian tersebut digambarkan secara agresif karena istrinya diberikan sebuah kepercayaan sebegitu besarnya dan seluruh hal atas dirinya diserahkan kepada sang istri. Meskipun Darsa hanya seorang penyadap nira dan kerap kali mendapat cibiran karena dirasa tidak pantas bersanding dengan Lasi yang memiliki perawakan yang mumpuni, tetapi tetap tergambarkan secara jelas keinginan besar dirinya untuk selalu melindungi sang istri. Pada bagian tersebut diberikan sebuah gambaran bagaimana tekad besar yang muncul dari dalam diri Darsa.

Ada kesadaran tidak ingin menyakiti Lasi. Pada kesadaran ini Lasi terlalu baik untuk dikhianati. Atau Lasi adalah cermin tempat Darsa memperoleh pantulan gambar tentang dirinya sendiri. Adalah bodoh bila Darsa ingin memecah cermin berharga itu.

Aspek seksual selanjutnya digambarkan saat Darsa berada pada posisi kebimbangan di mana demi kesembuhannya ia harus mencoba berhubungan dengan orang lain, tetapi di sisi lain ia masih memiliki rasa yang begitu tulus kepada Lasi. Ia tidak ingin sang istri terluka dengan mengkhianati cintanya. Ia mencintai istrinya teramat dalam dan menjadikan sang istri layaknya sebuah cermin yang amat berharga. Sikap tersebut mencerminkan kenyataan nyata dari seorang Darsa yang begitu selalu mengingat sang istri karena di dalam dirinya tersimpan cinta yang murni sebagai seorang suami.

Selain Darsa, aspek seksualitas juga tergambarkan pada sifat dari Kanjat. Laki-laki tersebut telah lama memendam rasa kepada Lasi. Hal tersebut menyebabkan sikapnya terhadap Lasi jelas berbeda dibandingkan dengan perempuan lainnya. Kanjat memberikan perhatian dan kepedulian yang lebih kepada Lasi. Perilakunya tersebut tidak hanya sekedar dari omongan saja, tetapi ada perwujudannya. Kanjat membela dan melindungi Lasi saat dibully teman-temannya. Sifat Kanjat tersebut muncul karena perasaan cinta yang murni dengan tidak mengharap balasan apapun dari Lasi.

"Baiklah, Las. Jauh-jauh aku datang kemari memang hanya untuk meminta kamu pulang. Tetapi bila kamu tak mau, aku menghargai keinginanmu tinggal di sini. Meski begitu apakah aku boleh sekali-sekali datang lagi kemari?"

Penggambaran sikap peduli Kanjat terhadap Lasi tergambarkan saat ia mendatangnya ke Jakarta. Hal tersebut dilakukan setelah dirinya mendapat berita bahwa Lasi memutuskan untuk melarikan diri ke Jakarta. Rasa khawatir muncul karena Kanjat tahu Lasi tak memiliki perbekalan yang cukup dan asing terhadap suasana di luar Karangsoga. Ia mencoba membujuk Lasi untuk pulang ke Karangsoga, tetapi justru ditolak. Akhirnya, Kanjat memasrahkan diri untuk menghormati keputusan Lasi. Namun, sebagai kepedulian terhadap perempuan yang disayangi Kanjat memberikan beberapa pesan untuknya. Sikap peduli ini menjadi bagian dari maskulinitas aspek seksualitas.

Handarbeni merogoh saku celana dan mengambil sesuatu yang terbungkus kertas dan menyerahkannya kepada Lasi. "Bukalah di dalam dan kalau kamu suka, pakailah."

Tokoh selanjutnya yang menggambarkan maskulinitas aspek seksual yaitu Handarbeni. Meskipun lelaki tersebut digambarkan memiliki perangai yang kurang baik karena menikahi Lasi sebagai ajang mempertahankan gengsinya, ia tetap menunjukkan sikap ketertarikan yang besar. Secara tidak langsung tergambarkan bahwa Handarbeni menjadikan Lasi sosok yang disayangnya, sehingga rela memberikan semua yang Lasi inginkan. Sebagai contohnya, Handarbeni memberikan hadiah sebagai bentuk perhatian langsung yang nyata.

Aspek Emosional Laki-laki Tradisional

Secara emosional, laki-laki dicirikan dengan kepribadian yang tidak emosional, bersikap tabah, dan pantang menangis. Hal ini pulalah yang banyak ditemukan pada sosok laki-laki, utamanya dalam konteks hubungan relasional pasangan suami-istri. Dalam konteks

kehidupan modern seperti saat ini, dominasi laki-laki dalam kehidupan berumah tangga memang sudah tidak terlalu kuat.

Sampai di ambang pintu Mbok Wiryaji melihat suaminya sedang duduk diam seperti pongkor kosong. Sertamerta kemarahannya meruah lebih dahsyat. "Nanti dulu," kata Wiryaji sabar.

Aspek emosional seorang laki-laki digambarkan oleh tokoh Wiryaji saat mendapatkan kabar bahwa Darsa melakukan hubungan dengan wanita lain. Wiryaji memendam emosi dalam dirinya dan meredam amarah sang istri. Ia dapat bersikap bijak dalam mengontrol emosi. Hal tersebut ia lakukan karena memahami situasi yang teramat panas. Oleh karena itu, perlu diredam terlebih dahulu agar seluruhnya dapat diselesaikan dengan baik.

"Sabar. Dari dulu aku selalu ikut menanggung kesulitan yang kalian hadapi. Sekarang aku juga ikut menyalahkan Darsa. Memang, wong lanang punya wenang. Tapi sekali-kali tak boleh sewenang-wenang. Jelas Darsa salah. Namun aku minta jangan dulu bicara soal perceraian."

Cara mengontrol emosi dari Wiryaji yang baik dapat dilihat saat sang istri terus menerus menekannya agar dapat mempengaruhi Lasi untuk bercerai dengan Darsa. Ia paham dan tentu kecewa dengan Darsa, tetapi ia tetap berusaha untuk berpikir jernih. Wiryaji mencoba memberikan berbagai solusi dan tidak berbuat semena-mena dalam mempengaruhi Lasi untuk bercerai. Emosinya dikontrol sedemikian rupa agar dapat menghasilkan ide jalan keluar yang baik.

Eyang Mus yang semula bermaksud memanggil Darsa mengurungkan niatnya. Mempertemukan Darsa dengan Lasi dan Mbok Wiryaji ketika suasana masih panas sama dengan mengumpankan kucing ke depan anjing yang sedang amok.

Aspek emosional juga tergambarkan pada sikap Eyang Mus. Laki-laki tersebut sejak awal digambarkan sebagai sosok agamis yang bijak. Dalam kutipan bagian tersebut dapat terlihat secara tersirat bahwa ada emosi yang muncul dari diri Eyang Mus, tetapi akhirnya dapat terkontrol dengan baik saat ia melihat situasi dan memikirkan akibat buruk yang kemungkinan terjadi apabila mempertemukan Darsa, Lasi dan Mbok Wiryaji.

Intelektual Laki-laki Tradisional

Konsep maskulinitas selanjutnya berdasarkan teori Janet Saltzman Chafetz yakni dari segi intelektualitas laki-laki, berdasarkan pandangan masyarakat ataupun kebudayaan Jawa intelektualitas laki-laki Jawa menyangku beberapa hal mulai dari pemikiran yang tegas, cerdas, logis, objektif, dan rasional. Kebudayaan di masyarakat Jawa menganggap laki-laki menjadi pemimpin utama dalam keluarga dalam mengambil sebuah keputusan ataupun tindakan, sehingga sebelum mengambil keputusan ataupun tindakan tersebut laki-laki dituntut mempunyai jiwa intelektual dan pemikiran yang tegas, cerdas, logis, objektif serta rasional. Pada novel *Bekisar Merah* sosok laki-laki dengan sifat intelektual mampu ditonjolkan secara tersurat maupun tersirat di dalam setiap kisah novel tersebut, berikut adalah data tentang konsep maskulinitas yang ada pada novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari

Tokoh yang mempunyai intelektual tinggi dalam novel tersebut adalah Kanjat yakni anak dari Pak Tir tengkulak gula merah di Desa Karangsoaga. Sebagai anak seorang tengkulak Kanjat mempunyai pemikiran yang rasional dan objektif berdasarkan permasalahan di masyarakat Karangsoaga. Secara tersurat penulis memberikan gambaran tentang konsep maskulinitas intelektual pada novel tersebut.

Keprihatinan Kanjat terhadap kehidupan para penyadap adalah sikap yang tumbuh sangat alami. Dan ia makin berkembang setelah Kanjat duduk di SMA. Pada usia itu

Kanjat bisa membaca lebih jelas wajah istri-istri penyadap yang setiap hari menjual gula kepada ayahnya.

Gambaran intelektual dalam novel *Bekisar Merah* juga nampak pada tokoh Mukri saat menyelamatkan Darsa yang terjatuh dari pohon saat menderas nira dengan berpikiran tegas untuk mengatakan “kodok lompat”, berikut adalah kutipan teks novel tersebut.

"Katakan, ada kodok lompat!" ujar Mukri dalam napas megap-megap karena ada beban berat di gendongannya. "Jangan bilang apa pun kecuali ada kodok lompat," ulangnya.

Pemikiran Mukri tersebut didasarkan pada budaya masyarakat yang pantang untuk menyebutkan orang yang jatuh dari pohon nira sehingga diganti dengan menyebutkan kalimat “kodok lompat”, pada kutipan teks tersebut Mukri mengatakan dengan pemikiran yang lugas dan tegas untuk memberitahukan kepada Lasi tidak berkata jatuh dari pohon nira tetapi digantik dengan kalimat “kodok lompat”.

Sikap laki-laki yang mempunyai intelektual rasional ditunjukkan juga oleh Darsa sebagai suami Lasi ketika berpikiran tentang harga gula merah yang tidak akan seimbang dengan harga beras, sehingga Darsa tidak begitu kaget dikarenakan sudah berpikiran secara rasional tentang harga gula merah di Desa Karangsoaga. Berikut adalah kutipannya.

Harga gula adalah pertanyaan kejam yang tak pernah mempertimbangkan betapa besar risiko yang harus dihadapi para penyadap. Suami bisa jatuh dan istri bisa terperosok ke dalam tengguli mendidih. Untuk kedua risiko ini nyawalah yang menjadi taruhan. Tetapi harga gula jarang mencapai tingkat harga beras.

Sikap maskulinitas pada tokoh novel *Bekisar Merah* juga nampak pada Pak Tir sebagai tekngkulak gula merah juga ayah dari Kanjat, akan tetapi sikap intelektual Pak Tir berbeda dengan anaknya (Kanjat) dikarenakan Pak Tir mempunyai pemikiran yang objektif serta rasional sehingga membuat Lasi sebagai suami Darsa kebingungan akan pemikiran Pak Tir, berikut kutipan dari teks tersebut.

"Oalah, Las, buruk amat peruntunganmu. Kamu harus bisa sabar. Puluh-puluh, Las, barangkali sudah jadi garis nasibmu."

"Pak Tir, apa maksud Anda?" tanya Lasi gagap. Wajahnya menunjukkan kcbimbangan yang amat sangat.

"Lho, apa kamu belum tahu?"

"Tahu hal apa, Pak? Ada apa sebenarnya?" Wajah Lasi makin tak menentu. Bibirnya gemetar.

Sikap pemikiran objektif yang dimiliki Pak Tir memberikan sebuah anggapan, bahwasannya Pak Tir merasa prihatin akan kondisi Lasi dengan mempertanyakan kondisi Lasi yang masih mau bersama Darsa, dikarenakan Darsa sudah bertindak tidak jujur dan mengawini Sipah tanpa sepengetahuan Lasi.

Interpersonal Laki-laki Tradisional

Berdasarkan konsep Janet Saltzman Chafetz sisi maskulinitas laki-laki dapat dilihat dari sikap interpersonal seorang laki-laki, yaitu laki-laki membentuk dirinya menjadi sosok yang bertanggungjawab, disiplin, mandiri, bebas, berjiwa pemimpin, individualis, serta mendominasi.

Sikap tanggung jawab ditunjukkan oleh sikap Darsa yang berusaha untuk menafkahi kehidupan keluarga yaitu Lasi sebagai istrinya untuk bisa selalu makan, hal ini nampak pada kutipan teks pada novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

...Semangat penyadap sejati membangunkan Darsa. Ia segera bangkit dan keluar dari bilik tidur. Lasi pun mengerti, suaminya terpanggil oleh pekerjaannya, oleh semangat hidupnya. Penderes mana saja akan segera pergi mengangkat pongkor pada kesempatan pertama.

Pada kutipan teks tersebut menunjukkan bagaimana sikap Darsa yang bertanggungjawab terhadap kehidupan keluarganya untuk semangat kembali mengambil pongkor bambu dan kembali menderas air nira setelah hujan reda. Semangat dan tanggung jawab Darsa menggambarkan seorang laki-laki yang mempunyai jiwa pemimpin dan tanggung jawab untuk menghidupi istrinya tanpa mengenal waktu agar terpenuhi setiap kebutuhannya. Kemudian sikap mandiri, tanggung jawab, dan berjiwa pemimpin juga ditunjukkan oleh Darsa tanpa mengenal rasa takut untuk jatuh kedua kalinya dan tetap memberanikan diri untuk mengambil air nira setelah ia dianggap sembuh setelah jatuh dari pohon nira. Berikut adalah kutipan berkaitan dengan hal tersebut.

Meski punya pengalaman pahit terbanting dari ketinggian puncak kelapa, semangat Darsa tetap tinggi, tak terlihat kesan khawatir akan jatuh buat kali kedua. Di Karangsoga belum pernah terdengar cerita seorang penyadap jera karena jatuh. Rakam, misalnya, jatuh sampai tiga kali dan meninggal pada kecelakaan yang keempat.

Konsep maskulinitas interpersonal berbicara tentang wewenang, tanggung jawab, dominasi dan kepemimpinan, serta kemandirian. Dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari terdapat konsep maskulinitas pada seorang diri Eyang Mus saat memberikan nasehat kepada tokoh Darsa. Eyang Mus digambarkan sebagai sesepuh Desa Karangsoga yang mampu memberikan kebijaksanaan, baik hati, dan rendah diri. Hal ini nampak saat Eyang Mus memberikan nasehat kepada Darsa yang sedang tertimpa masalah, berikut adalah kutipan dari novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

"Andaikan aku jadi kamu, aku akan mengambil sikap nrima salah, bersikap taat asas sebagai orang bersalah. Inilah cara yang paling baik untuk mengurangi beban jiwa dan mempermudah penentuan jalan keluar. Bagimu, hal ini berarti menjadikan Lasi sebagai pemegang kata putus atas kelanjutan rumah tanggamu."

Pada kutipan teks tersebut digambarkan secara jelas bagaimana sikap Eyang Mus kepada Darsa yang sangat bijak dan rendah hati, walaupun Eyang Mus mempunyai keilmuan agama yang kuat dibanding Darsa tetapi Eyang Mus mampu memberikan jalan keluar kepada Darsa untuk memutuskan sesuai arahan dari Eyang Mus.

Sikap maskulinitas lain dari segi interpersonal berupa jiwa kepemimpinan nampak pada diri Kanjar yang memiliki pemikiran lebih maju untuk membantu masyarakat Karangsoga keluar dari permasalahan kemiskinan dan permasalahan sosial yang ada di Desa Karangsoga. Hal ini nampak pada kutipan pada novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

...Tetapi ketika mereka harus berkerja di lapangan, rumah orangtua Kanjat di Karangsoga sering menjadi basis kegiatan. Kanjat dan tiga temannya sering berkumpul untuk membicarakan koordinasi ataupun kemajuan bidang garapan masing-masing.

Dalam kutipan teks tersebut Kanjat mempunyai jiwa kepemimpinan yang tinggi dan didasarkan pada keprihatinan Kanjat terhadap masyarakat Desa Karangsoga yang kesulitan untuk mendapatkan untung dari penjualan gula merah yang dibuat akibat penggunaan bahan bakar yang boros. Akan sikap dari Kanjat ini tidak mendapatkan perhatian yang lebih dari masyarakat Desa Karangsoga begitu juga ayah dari Kanjat Pak Tir yang mengangap Kanjat hanya menghabiskan waktu untuk bertanya-tanya tentang pembuatan gula merah. Kanjat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari juga digambarkan sebagai sosok yang bertanggungjawab, hal ini dinyatakan secara langsung oleh tuturan Kanjat bahwasannya ia mempunyai sikap bertanggungjawab, seperti pada kutipan novel berikut.

"Barangkali, lho, Mas Kanjat, Lasi mau pulang jika Mas Kanjat berjanji akan bertanggung jawab."

"Bertanggung jawab? Ah, aku mengerti maksudmu. Aku harus berjanji mengawini Lasi bila dia sudah diceraikan suaminya?"

Pada kutipan teks tersebut digambarkan secara langsung dengan tuturan Kanjat bahwasannya Ia mempunyai sikap yang bertanggungjawab untuk membawa pulang Lasi yang sudah lama pergi dari Desa Karangsoa. Tentunya sikap tanggung jawab Kanjat untuk Lasi ini dipengaruhi oleh rasa sukanya. Kebijakan sebagai salah satu aspek interpersonal maskulinitas nampak pada pemikiran Kanjat yang memikirkan kondisi ekonomi masyarakat Karangsoa yang hidup di belenggu oleh jerat piutang. Kanjat juga mempunyai semangat untuk memperbaiki perekonomian masyarakat Karangsoa karena keterpihakan Kanjat kepada seorang penyadap nira bernama Darsa. Akan tetapi Kanjat sendiri belum mampu memberikan kebahagiaan kepada setiap penderas nira di Desa Karangsoa, sehingga Kanjat menganggap dirinya mempunyai utang abadi terhadap penderas nira di Desa Karangsoa dengan kalimat yang dapat ditemukan berupa “*meski ia merasa gagal membayarnya kembali. Keringat para penyadap itu mungkin akan menjadi utang abadi baginya*”.

Karakter Personal Laki-Laki Tradisional

Menurut konsep Janet Saltzman Chafetz, maskulinitas dapat dilihat dari karakter personal laki-laki, yaitu laki-laki memiliki sifat yang ambisius, berkeinginan sukses, egoistik, moral, dapat dipercaya, berjiwa kompetitif, dan berjiwa petualang. Karakter-karakter tersebut dapat dilihat dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Berikut adalah data tentang konsep maskulinitas pada aspek karakter personal laki-laki di novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

Karakter personal yang pertama, yaitu ambisius. Sifat ambisius terlihat dari tokoh Darsa, yaitu suami Lasi yang segera ingin mempunyai keturunan dari Lasi. pernikahannya yang sudah 3 tahun tetapi belum kunjung mendapat keturunan membuatnya resah karena hal tersebut berpengaruh pada citra kejantannya di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Apalagi ketika ia menyadari sesuatu yang lebih gawat dan justru lebih mendasar; anak adalah bukti pengejawantahan diri yang amat penting sekaligus menjadi bubul perkawinannya dengan Lasi. Tapi anak? Bila Lasi sudah membopong bayi, Darsa boleh berharap segala celoteh segera hilang.

Selain Darsa, tokoh lainnya yang mempunyai sifat ambisius, yaitu Pak Tir. Pak Tir adalah orang yang mudah tersinggung dan memiliki ambisi besar untuk meraih harta. Ia tidak ingin rugi sedikitpun saat berjualan. Kutipan yang menunjukkan sifat ambisius tersebut sebagai berikut.

Pak Tir sendiri sibuk dengan batang timbangan. Lelaki gemuk dengan kepala bulat yang mulai botak itu bekerja cepat dan mekanis. Keterampilan seperti itu akan memberikan keuntungan persekian ons gula sekali timbang. Maka Pak Tir kadang tersinggung apabila ada orang yang terlalu saksama memperhatikan caranya menimbang gula.

Karakter personal yang kedua, yaitu berkeinginan sukses. Tokoh yang mempunyai keinginan besar untuk sukses ialah Darsa. Ia memiliki keinginan yang kuat untuk rajin bekerja dengan mencari nira walaupun dalam keadaan hujan deras, tak menghentikan tekadnya untuk berangkat memanjat pohon kelapa. Ia juga berpikir agar dirinya dan Lasi dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengumpulkan nira yang banyak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Semangat penyadap sejati membangunkan Darsa. Ia segera bangkit dan keluar dari bilik tidur. Lasi pun mengerti, suaminya terpanggil oleh pekerjaannya, oleh semangat hidupnya.

Darsa juga memiliki semangat bekerja yang tinggi. Walaupun dalam keadaan sakit, Darsa tetap semangat bekerja. Bahkan, pada akhir cerita dilukiskan kembali watak Darsa yang memiliki jiwa semangat. Kemiskinan yang dilami, bahkan saat listrik-listrik masuk desa

Karangsoga dan hampir seluruh pohon-pohon kelapa Darsa terkena aliran listrik dan harus ditebang. Dia tetap memperlihatkan semangatnya sebagai seorang penderas kelapa, walaupun hanya tinggal tiga pohon saja. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Karakter personal yang ketiga, yaitu egoistik. Tokoh yang mempunyai sifat egois adalah Darsa. Hal ini dapat dilihat dari tindakan Darsa yang mau berhubungan dengan Sipah tanpa memperdulikan perasaan Lasi yang saat itu masih menjadi istri sahnya. Padahal, Lasi sudah bersusah payah berjuang mencari biaya untuk pengobatannya.

Kata "tidak apa-apa" yang selalu diulang dengan senyum Bunek yang ringan akhirnya mampu membangkitkan kepercayaan Darsa, percaya bahwa cacat tubuh yang disandangnya hanya masalah sementara, tidak apa-apa, dan tidak mustahil Bunek bisa mengatasinya. Maka Darsa makin patuh kepada Bunek.

Karakter personal yang keempat, yaitu dapat dipercaya. Tokoh yang dapat dipercaya adalah Eyang Mus. Ia menjadi tokoh yang selalu memberikan nasihat baik dan menyarankan jalan keluar pada setiap permasalahan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Bila kamu percaya segala kebaikan datang dari Gusti dan yang sulitsulit datang dari dirimu sendiri, hanya kepada Gusti pula kamu harus meminta pertolongan untuk mendapat jalan keluar. Jadi, lakukan pertobatan lalu berdoa dan berdoa. Bila masih ada jodoh, takkan Lasi lepas dari tanganmu. Percayalah.

Kutipan di atas menunjukkan menunjukkan watak Eyang Mus sebagai tokoh penengah konflik. Watak tersebut juga menguatkan bukti bahwa pengarang, melalui tokoh Eyang Mus ingin menyampaikan pesan tentang nilai-nilai pendidikan, khususnya nilai-nilai pendidikan agama.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwasanya hasil kajian maskulinitas tokoh pada novel *Berkisar Merah* karya Ahmad Tohari ini memiliki tujuh aspek maskulinitas, yaitu aspek penampilan fisik laki-laki tradisional, aspek fungsional laki-laki tradisional, aspek seksual laki-laki tradisional, aspek emosi laki-laki tradisional, aspek intelektual laki-laki tradisional, aspek interpersonal laki-laki tradisional, dan karakter personal laki-laki tradisional. Aspek fisik laki-laki dicirikan dengan memiliki penampilan yang menarik menandakan bahwa laki-laki yang menjaga penampilannya. Aspek fungsional menempatkan seorang laki-laki sebagai seorang yang siap dan sanggup dalam memberikan segala sesuatu untuk pasangannya baik material maupun non material dapat juga diartikan seorang laki-laki yang dapat memberikan nafkah secara lahir dan batin. Aspek seksual menempatkan laki-laki dengan ciri seksual agresif serta sikap perhatian dan kasih sayang kepada pasangannya. Aspek emosional yang mencirikan seorang laki-laki yang dapat mengendalikan emosi dan amarahnya. Aspek intelektual dengan menempatkan laki-laki yang memiliki pemikiran tegas, cerdas, logis, objektif, dan rasional. Aspek interpersonal dengan menempatkan seorang laki-laki yang bertanggung jawab, disiplin, mandiri, bebas, berjiwa pemimpin, individualis, serta mendominasi. Kemudian karakter personal laki-laki mencirikan karakter seorang laki-laki yang memiliki sifat ambisius, berkeinginan sukses, egoistik, moral, dapat dipercaya, berjiwa kompetitif, dan berjiwa petualang. Dari berbagai aspek maskulinitas yang ditemukan dalam novel *Berkisar Merah* karya Ahmad Tohari ini peran seorang laki laki tradisional sesuai dengan aspek maskulinitas dengan teori Janet Saltzman Chafetz sangat menggambarkan seorang laki-laki yang dapat memberikan bentuk kepedulian, kesabaran serta kebahagiaan yang dapat di berikan kepada kekasihnya

DAFTAR PUSTAKA

- Afifulloh, M. (2022). Dimensi Personal dan Dimensi Kolektif dalam Budaya Populer : Kajian Psikologi Analitis dalam Film Fate : The Winx Saga. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 1–18. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/1936/960>
- Agustina, I., & Demartoto, A. (2021). Hubungan Peran Ganda Dengan Fungsi Sosialisasi Melalui Relasi Gender dalam Keluarga Buruh Gendong Pasar Legi Kota Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(1), 243–260. <https://doi.org/10.20961/jas.v10i1.44349>
- Anggara, W. M., Wahyono, H., & Nugraheni, M. W. (2021). Aspek Kohesi dan Hubungan Semantis Antar Kalimat pada Paragraf dalam Abstrak Skripsi Mahasiswa PBSI Angkatan 2020 dan Formulasinya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–8. <https://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/view/1889>
- Argiandini, S. R., Suyitno, & Walyo, H. J. (2021). Kumpulan Puisi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Basastra: Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 350–362. <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/51702/pdf>
- Arwan, & Haris, A. (2022). Kajian Maskulinitas Bahasa Laki-Laki Terhadap Perempuan Di Monta Baru Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 2900–2906. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4041/http>
- Aulia, B. (2018). Maskulinitas Dalam Puisi Pasar Malam Sriwedari, Solo: Semiotik Michael Riffaterre. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.20473/lakon.v7i1.19716>
- Aulya, Y., Siauta, J. A., Pebriant, F. R., & Dahlan, F. M. (2022). Pengaruh Promosi Kesehatan menggunakan Leaflet terhadap Persepsi Remaja Putri tentang Seks Pranikah di SMAN 2 Cibeber Kabupaten Lebak-Banten. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(2), 220. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i2.518>
- Budijanto, J. B., & Setyaningsih, Y. (2022). Dimensi-dimensi autentik multimodalitas sosial-semiotik pembelajaran afiksasi dalam morfologi kontekstual. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 238–254. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/21743/11405>
- Fitraya, F., & Waluyo, H. J. (2019). erbandingan Nilai Moral dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari serta Relevansinya dengan Bahan Ajar Sastra di SMA. *Prosiding Seminar Nasional “Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0,”* 2–6. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pbi/article/view/12780/8943>
- Hanani, T. (2021). Kuasa semu laki-laki dalam Pengakuan Pariyem, Malam Terakhir, dan Baju: kajian bandingan berparas feminisme. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 85–98. <http://jurnalfahum.uinsby.ac.id/index.php/Suluk/article/view/388/213>
- Husniana, V. M., & Jannah, M. (2021). Perbedaan Regulasi Emosi di Tinjau Dari Jenis Kelamin pada Kelas X Sekolah Menengah Atas Boarding School. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 229–238. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41335>
- Intan, T. (2021). Stereotip Gender dan Wacana Maskulinitas dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. *Jurnal Studi Islam, Gender, Dan Anak*, 16(1), 71–88. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/4058>
- Juansah, D. E., Mawadah, A. H., Anggraini, A., & Devi, K. (2021). Rekonstruksi Cerita Rakyat Pulau Jawa Berdasarkan Perspektif Kesetaraan Gender. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 39–44.

- <https://journal.stkipstangkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/2053/pdf>
Kadir, H., & Misilu, F. Y. (2021). Nilai Feminisme Profetik dalam Novel Kota Kaum Cadar Karya Zoe Ferraris. *Jurnal Litera: Penelitian, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 20(1), 110–123.
- <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/33861/pdf>
Latifah, S., & Sugiarti. (2020). Representasi Politik Lokal Aceh dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur. *Jurnal Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 105–114.
- <http://salingka.kemdikbud.go.id/index.php/SALINGKA/article/view/260/160>
Marwinda, K., & Margono, Y. B. (2020). Dominasi Laki-Laki Terhadap Perempuan di Ranah Domestik dalam Novel Safe Haven Karya Nicholas Sparks. *Jurnal Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 179–192.
- <http://salingka.kemdikbud.go.id/index.php/SALINGKA/article/view/316/214>
Munaris, & Nugroho, J. S. (2021). Feminisme Eksistensialisme dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Litera: Penelitian, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 20(2), 299–312.
- <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/41926/pdf>
Nugraha, D. (2019). Representasi Maskulinitas di Tahun 1970-1980-an dalam Lagu Ebiet G. Ade. *Jurnal Lingua*, 18(1), 21–22.
- <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.668.bekerja>
Nuraeni, Y., & Suryono, I. L. (2021). Analysis of Gender Equality on Employment in Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1), 68–79.
- <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>
Prabawaningrum, N. D. (2019). Representasi Maskulinitas Dalam Film Aquaman (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 3(1), 1–31.
- http://eprints.ums.ac.id/74213/1/SKRIPSI_FINAL_REVISI_final_perpus_oke_banget_%2B_scan_ttd%5B1%5D.pdf
Putri, R. C., Pakasi, D. T., & Santoso, W. M. (2022). *Pengalaman Perempuan Jurnalis Olahraga dan Maskulinitas Peliputan Olahraga*. 5(2), 264–280.
- <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/2102/1069>
Rifai, A., Ahmadi, A., & Rengganis, R. (2022). Laki-laki Madura dalam Kumpulan Esai Madura Niskala Karya Royyan Julian Studi : Maskulinitas. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1894–1910. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3542/http>
- Rosyidah, A., & Suyadi. (2021). Maskulinitas dan Feminitas Kepemimpinan Pendidikan Islam: Kajian Deferensiasi Otak Laki-Laki dan Perempuan Perspektif Neurosains. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 49–70. <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>
- Samuel Wabang, Y., & Indarti, T. (2022). Pengaruh Keterampilan Membaca dan Sikap Bahasa terhadap Kemampuan Mengapresiasi Puisi pada Siswa SD. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8981–8991. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3988>
- Sasanti, A., Zaidah, N., & Werdiningsih, Y. K. (2022). Bentuk-Bentuk Dominasi Laki-Laki Dalam Kumpulan Cita Cekak Janji Sejati Karya Kustri Sumiyardhana Menurut Kajian Feminisme. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(2), 29–47. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i2.11351>
- Simanjuntak, M. P., & Munthe, P. (2021). Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Jemaat GKPI Singkamjulu Tentang Kewibawaan Anak Laki-Laki. *Jurnal Sabda Akademika*, 1(1), 27–28.
- <https://ejournal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSAK/article/view/18>
Solichin, M. B. (2018). Ketika Alam dan Perempuan Lembah Baliem Diperkosa oleh Antroposentrisme Kapitalis: Kajian Ekofeminisme dalam Novel Tanah Tabu.

- SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(1), 41.
<https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i1.7049>
- Srikandi, C. N. (2021). Representasi Sosok Cut Nyak Dien sebagai Agensi Feminisme Alternatif dalam Film Tjoet Nja'dhien. *Jurnal Litera: Penelitian, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 20(3), 387–404.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/41648/pdf>
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Bhakti, A. D. P. (2022). Representasi Maskulinitas Laki-laki dalam Cerita Rakyat Nusantara. *KEMBARA : Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 181–196.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/18245/10837>
- Sulahyuningsiha, E., Darob, Y. A., & Safitric, A. (2021). Analisis Praktik Tradisional Berbahaya: Sunat Perempuan Sebagai Indikator Kesetaraan Gender dalam Perspektif Agama, Transkultural, dan Kesehatan Reproduksi di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(1), 134–148.
<https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/jikk/article/view/916/586>
- Sulistiyanti, A., & Ayu, A. J. (2021). Tingkat Pengetahuan Sikap pada Remaja Putri Tentang Perubahan Fisik Pubertas Pada Siswi SMP Negeri 1 Sukoharjo. *Infokes*, 11(1), 41–48. <http://ojs.uib.ac.id/index.php/infokes/article/view/1046/895>
- Suparmi, S., Budayasa, I. K., & Setianingsih, R. (2022). Kemampuan Spasial Siswa SMP Laki-Laki Maskulin dan Perempuan Feminin dalam Memecahkan Masalah Geometri. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 7(1), 35–54.
<https://doi.org/10.15642/jrpm.2022.7.1.35-54>
- Ulya, C., Sari, R. D. P., Saddhono, K., & Sudaryanto, M. (2021). Representation of Javanese Masculinity in The Dangdut Songs Lyric. *HSE Social and Education History*, 10(2), 139–161. <https://doi.org/10.17583/MCS.2021.5967>
- Ulya, C., Setyawan, B. W., Liliani, E., & Inderasari, E. (2021). Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Konstruksi Maskulinitas Jawa pada Lagu Dangdut Koplo. *MUDRA: Jurnal Seni Budaya*, 36(September), 271–279. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/1342/709>
- Wardana, M. A. W. (2022). Kajian Feminisme dan Citra Perempuan dalam Puisi “ Dongeng Marsinah ” karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Genre*, 4(1), 11–19. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/genre/article/view/5049/2804>
- Ziwar, B. M. (2021). Representasi maskulinitas pada perempuan dalam iklan gopay “pevita ditembak, jota bertindak.” *EProceedings of Management*, 8(5), 7336–7350. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/16668>